

# PROSIDING

## Seminar Nasional & Call for Paper

FORUM MANAJEMEN INDONESIA KE 7

*"Dinamika dan Peran Ilmu Manajemen untuk Menghadapi AEC"*



FORUM MANAJEMEN INDONESIA

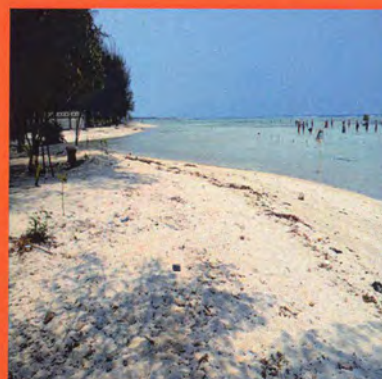


FIFGROUP



member of ASTRA GROUP

mandiri



10 - 12 November 2015  
Hotel Discovery Ancol & Kep. Seribu  
Jakarta

ISBN: 978-602-73177-0-3

Host by:



## PANITIA PELAKSANA FMI 7 JAKARTA

Ketua	: Dr. Yasintha Soelasih, SE., M.Si
Sekretaris I	: Dr. Levyda, SE., MM
Sekretaris II	: Dr. Alex Zami, MM Sofa Yulandari, SE., M.Ak
Bendahara	: Dr. Ch. Fara Dharmastuti, SE. MM
Sie. Acara	: Rudy Aryanto, SE., MM
▪ Sub. Sie. Seminar	: Dr. Gatot Nasir Ahmad, M.Si Andrian Haro, SPd., MM Christine Winstinindah Sandroto, SE., MM
▪ Sub. Sie. Call for Paper Prosiding	: Siti Nurjanah, SE., MM Dra. Umi Mardiyati, M.Si Hania Aminah, SPd, MM
▪ Sub. Sie. LAM	: Dr. Hamidah, SE., MM., MBA Brenda Aurista E.F. Rumbajan, SE., MM
▪ Sub. Sie. Tour	: Kurniawan Gilang, SE., MM., MBA Ni Luh Made Vinaya M., SE., MM
Sie. Akomodasi, Konsumsi, Dokumentasi	: Drs. Syahrudin, MM Ika Suhartanti Darmo, SE., MM Kania Ratnasari, ST., MIB
Sie. Dana, Sponsorship	: Hedwigis Esti Riwayati, SE., ME Yohanes Ferry Cahaya, SE., MM Dr. Setyani Dwi Lestari, ME
Sie. Humas, Publikasi	: Adi Susilo Jahja, SE., MM Nicodemus Simu, SE., MM Fangki A. Sorongan, ST., MM

## REVIEWER FMI-7 JAKARTA

- Dr. Levyda, SE., MM. *Universitas Sahid Jakarta*
- Dr. Yasintha Soelasih, SE., MSi., *Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta*
- Dr. Ch. Fara Dharmastuti, MM., *Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta*
- Dr. Enggal Sriwardiningsih, *Universitas Bina Nusantara*
- Dr. Hamidah MSi., *Universitas Negeri Jakarta*
- Dr. Setyani Dwi Lestari, ME., *Universitas Budi Luhur*
- Dr. Alex Zami, *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAI*
- Dr. Gatot Ahmad Nazir. MSi., *Universitas Negeri Jakarta*
- Dr. Dion Dewa Barata, *Kalbis Institute*
- Dr. Suherman, *Universitas Negeri Jakarta*
- Dr. MC Oetami Prasadjaningsih, *Perbanas Institute*
- Dr. Masruchin, *Kalbis Institute*
- Rudy Aryanto SE.,MM *Universitas Bina Nusantara*
- Ni Luh Made Vinaya M, SE., MM, *Universitas Sahid Jakarta*
- Fangky A Sorongan ST.,MM *Perbanas Institue*
- Sofa Yulandari, SE., M.Ak *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAI*
- Kania Ratnasari, ST., MIB., *Uniersitas Sahid Jakarta*
- Kurniawan Gilang, SE., MM., MBA. *Uniersitas Sahid Jakarta*
- Yohanes Ferry Cahaya SE., MM *Perbanas Institue*
- Christine Winstinindah Sandroto, SE., MM. *Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta*
- Ika Suhartanti Darmo, SE., MM , *Kalbis Institute*
- Hania Aminah, S.Pd., MM., *Universitas Negeri Jakarta*
- Hedwigis Esti R SE.,ME *Perbanas Institue*
- Nicodemus Simu SE.,MM *Perbanas Institue*
- Siti Nurjanah, SE., MM., *Kalbis Institute*
- Dra. Umi Mardiyati, M.Si., *Universitas Negeri Jakarta*
- Adi Susilo Jahja, SE., MM., *Perbanas Institue*
- Andrian Haro, S.Si., MM *Universitas Negeri Jakarta*

## DAFTAR ISI

### BIDANG : MANAJEMEN KEUANGAN

- KEU-001** ANALISIS PENGARUH *ASSET GROWTH*, MANAJEMEN LABA, DAN *PRICE TO BOOK VALUE* TERHADAP RETURN SAHAM  
*Astuti Yuli Setyani, Zet Sumbang*
- 
- KEU-002** ANALISIS FAKTOR DEMOGRAFI, LITERASI KEUANGAN DAN PERILAKU KEUANGAN MAHASISWA  
*Christiana Fara Dharmastuti, Yudith Dyah*
- 
- KEU-003** ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRUKTUR MODAL PERBANKAN  
*Nyi Mas Rizki Noviyah, Hedwigis Esti Riwayati*
- 
- KEU-004** ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT UNDERPRICING PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN *INITIAL PUBLIC OFFERING* (IPO)  
(Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2011-2013)  
*Said sampang , Sugeng Riyadi*
- 
- KEU-005** ANALISIS KINERJA SAHAM-SAHAM PERUSAHAAN KELUARGA DI BURSA EFEK INDONESIA  
*Arif Singapurwoko*
- 
- KEU-006** ANALISIS KINERJA PERBANDINGAN BANK DEvisa BUMN DAN BANK DEvisa SWASTA PADA TAHUN 2006-2011  
*Umi Mardiyati, Naezmi Renofa, Gatot Nazir Ahmad*
- 
- KEU-007** ANALISIS MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PENGAKUISISI SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2010  
*Sopiani Saragih, Nisrul Irawati*
- 
- KEU-008** ANALISIS PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP DIVIDEN PERUSAHAAN PROPERTI DAN KONSTRUKSI PADA BEI TAHUN 2010-2013  
*Achmad Kautsar, Trias Madanika Kusumaningrum*
- 
- KEU-009** ANALISIS PENGARUH *LAGGED RETURN* INDEKS SAHAM AMERIKA DAN TINGKAT SUKU BUNGA BEBAS RISIKO DOMESTIK TERHADAP RETURN INDEKS SAHAM NEGARA ASEAN TAHUN 2003-2013  
*Ervina Yosephine, Sumani*
- 
- KEU-010** ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (STUDI KASUS PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA)  
*Kartika Dewi Sri Susilowati*
- 
- KEU-011** ANALISIS PENGARUH REVERSE STOCKSPLIT TERHADAP KINERJA SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR PADA BEI  
*Dwinanda Ripta Ramadhan dan Sutrisno*
-

<b>KEU-012</b>	ANALISIS PERBANDINGAN BIAYA PERSEDIAAN BAHAN BAKU TEMBAKAU DENGAN METODE LOT SIZING PADA PERUSAHAAN ROKOK PUTRA MAJU JAYA <i>Senna Saraswati, Indro Kirono</i>
<b>KEU-013</b>	ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA SAHAM SYARIAH ANTARA DOW JONES ISLAMIC MARKET INDICES, FSTE GLOBAL ISLAMIC INDICES, KUALA LUMPUR STOCK EXCHANGE SYARIAH INDEX, DAN JAKARTA ISLAMIC INDEX <i>Novita Kusuma Maharani, Zaenal Arifin</i>
<b>KEU-014</b>	ANALISIS SISTEM BAGI HASIL DAN BUNGA PERBANKAN DALAM RANGKA MENGHADAPI INTEGRASI EKONOMI <i>Sugeng Hariadi</i>
<b>KEU-015</b>	BUSINESS CYCLES, FINANCIAL MARKETS FLUCTUATIONS DAN BANK INCOME STRUCTURE PADA INDUSTRI PERBANKAN DI DINDONESIA <i>Fitri Ismiyanti, Merien Assafitri</i>
<b>KEU-016</b>	DINAMIKA PEMAHAMAN, PENGAPLIKASIAN DAN ETIKA DALAM MANAJEMEN KEUANGAN DAN PELAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN DALAM UPAYA MENCIPTAKAN PERUSAHAAN YANG KUAT <i>Rosemarie, S.N.</i>
<b>KEU-017</b>	DOES CORPORATE GOVERNANCE AFFECT FIRM VALUE? EVIDENCE FROM INDONESIA BANKING SECTOR <i>Hamdi Agustin, Raja Ria Yusnita, Hasrizal Hasan</i>
<b>KEU-018</b>	<i>EFFECT OF INFLATION, INTEREST RATE, PROFITABILITY AND RISKS TO CORPORATE VALUE OF PROPERTY AND REAL ESTATE SECTORS LISTED ON THE STOCK EXCHANGE 2011-2013</i> <i>Hamidah, Hartini</i>
<b>KEU-019</b>	<i>EFFICIENT MARKET HYPOTHESIS REVISITED : INDONESIA STOCK EXCHANGE</i> <i>Khairunnisa</i>
<b>KEU-020</b>	FUNDAMENTAL BANK, TINGKAT BUNGA DEPOSITO, DAN PERUBAHAN PENJAMINAN SIMPANAN BANK DI INDONESIA <i>Anggitya Larasaty, I Made Sudana</i>
<b>KEU-021</b>	IMPLEMENTASI PRINSIP BAGI HASIL PADA PEMBIAYAAN DI PERBANKAN SYARIAH INDONESIA <i>Aidha Trisanty</i>
<b>KEU-022</b>	KINERJA INTELLECTUAL CAPITAL SUBSEKTOR INDUSTRI SEMEN DI INDONESIA <i>Yanuar Trisnowati, Mia Fathia</i>
<b>KEU-023</b>	KINERJA JANGKA PANJANG PADA PEMBELIAN KEMBALI SAHAM <i>Abdur Rafik</i>
<b>KEU-024</b>	KOMPARASI MODEL <i>CORPORATE GOVERNANCE</i> DAN <i>BANK MONITORING</i> DALAM MEMPENGARUHI KINERJA PERUSAHAAN <i>Wahyudi Wibowo, Deddy Marciano, Liliana Inggrit Wijaya</i>
<b>KEU-025</b>	MODEL KINERJA PORTFOLIO SAHAMBERBASIS METODE SHARPE, TREYNOR DAN JENSEN UNTUK KESEHATAN INVESTASI SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) <i>Dihin Septyanto, Darwin Simanjuntak, Bob Kertopati</i>

## ANALISIS SISTEM BAGI HASIL DAN BUNGA PERBANKAN DALAM RANGKA MENGHADAPI INTEGRASI EKONOMI

Sugeng Hariadi

Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Surabaya  
sugeng.hariadi@staff.ubaya.ac.id

### Abstract

*ASEAN Economic Community by the end of 2015 will encourage new players financial services (including sharia) into Indonesia. 'Local players' should have the right strategy to be able to survive and win the competition. This study is an analysis of the difference between profit / loss sharing and interest rates. The result will be one of the major considerations of a person when making a choice on financial services. It would be very beneficial for the 'stakeholders' of Islamic banking. The study used a t test on the data equivalent to the rate of return / profit sharing on deposits and financing in Islamic banks against interest on deposits and loans in the conventional bank. The study found evidence that its customers on demand and time deposits in Islamic banks earn lower returns than if saving money in a conventional bank. For savings deposits, Islamic banks customers receive reward / higher profit sharing. Also, the results of current and savings accounts in Islamic banks do indeed differ significantly with interest demand deposits and savings in conventional banks. Meanwhile, profit sharing and interest on savings deposits in Islamic banks and conventional are essentially equal. Found also a result that financing in Islamic banks was higher (expensive) than conventional bank loans except for consumer credit. Another main finding is that the Islamic bank financing is significantly different from a conventional bank loan. In this case, the financing in Islamic banks are much more expensive compared to conventional bank credit.*

*Keywords: AEC, profit sharing, interest.*

## PENDAHULUAN

Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 akan menyebabkan lalulintas perdagangan bebas di kawasan Asia Tenggara menjadi tanpa kendala (Wangke, 2014). Keadaan ini juga akan meramalkan kondisi dua dekade terakhir, yakni berkembang pesatnya industri jasa keuangan syariah dalam skala regional dan global. Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia seharusnya mampu tumbuh menjadi salah satu negara dengan potensi perkembangan industri keuangan syariah yang sangat besar (Hadad, 2014). *Global Islamic Finance Report* (GIFR) 2013, menilai Indonesia masih berada di peringkat kelima negara dengan potensi pengembangan industri keuangan syariah setelah Iran, Malaysia, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab.

Sistem keuangan Islam (syariah) di Indonesia dimulai sejak 1980 (Rivai et al, 2007: 739). Namun, baru setelah Bank Muamalat Indonesia didirikan pada 1992, pelaku ekonomi benar-benar memiliki alternatif dalam menggunakan jasa layanan keuangan. Sejak itu, *dual system* perbankan diterapkan di Indonesia, syariah dan konvensional.

Studi Bank Indonesia di empat propinsi (Jawa) menemukan kesan umum bahwa bank syariah identik dengan sistem bagi hasil dan Islami, bahkan bank syariah hanya untuk umat Islam. Sementara itu, hanya 45% masyarakat di Jawa (tidak termasuk DKI Jakarta) berpandangan bahwa sistem bunga bertentangan dengan ajaran agama (Bank Indonesia, 2000).

Pada periode 2000-an, 10,2% responden di Jawa Timur menyatakan bahwa bank syariah “sama saja” dengan bank konvensional dan 16,5% menyatakan bahwa bagi hasil “sama saja” dengan bunga. Masyarakat individual yang memiliki preferensi terhadap bank syariah sebagian besar beragama Islam (97,5%) dan sisanya (2,5%) beragama Kristen dan Katolik. Khusus di Jawa Barat dan Jawa Timur, ditemukan bukti pula bahwa pertimbangan keagamaan (halal/haram) masih bukan merupakan faktor signifikan penggunaan jasa bank syariah melainkan faktor kualitas layanan dan kedekatan lokasi. Di Jawa Barat, ada kecenderungan nasabah bank syariah untuk berhenti menjadi nasabah karena kualitas layanan yang kurang baik dan keraguan akan konsistensi penerapan prinsip syariah (Bank Indonesia dan FE Universitas Brawijaya, 2000).

Hal ini tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan Bank Indonesia dan perbankan syariah yang belum mapan, misal ketentuan kebijakan layanan yang lemah akibat keterbatasan sumberdaya serta “kebijakan penyamaan (ekuivalensi)” bagi hasil dengan suku bunga dari tiap produk bank syariah (Bank Indonesia dan FE Universitas Brawijaya, 2000).

Setelah lebih dari 20 tahun, pangsa pasar perbankan syariah secara nasional masih relatif kecil. Hingga April 2015, dari 12 bank umum syariah (BUS) dan 22 bank konvensional yang membuka unit usaha syariah (UUS), dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun adalah sebesar Rp213,97 triliun dari 152.042 rekening giro, 275.173 rekening deposito, serta 14.341.434 rekening tabungan dan ini ternyata hanya 5,5% dari DPK perbankan total (Bank Indonesia, 2015). Di Timur Tengah pangsa pasar perbankan syariah mencapai 20% dan di Malaysia mencapai 10-15% (Sunarsip, 2015).

Pengharaman bunga bank berpotensi untuk mendorong umat beragama menghindari menyimpan dana di bank konvensional dan beralih ke perbankan berbasis bagi hasil. Begitu juga bagi pencari dana pembiayaan. Hal ini karena setiap agama berprinsip tidak dibenarkan memperoleh penghasilan tanpa bekerja. Bagi hasil hanya diperoleh dari sebuah pekerjaan. Bunga yang diterima atau dibayarkan, diyakini tidak akan membawa kebaikan.

Dengan demikian, meskipun potensi permintaan masyarakat muslim (dan bahkan non-muslim) di Indonesia akan jasa layanan perbankan syariah begitu besar, namun tingkat pertumbuhan perbankan syariah masih belum optimal, sehingga masih diperlukan beberapa kajian terkait signifikansi permintaan efektifnya. Hal ini sejalan dengan temuan Ahmad dan Haron (2002) serta Erol dan El-Bdour (1989) bahwa tidak secara otomatis permintaan akan jasa keuangan Islam menjadi tinggi di negara mayoritas berpenduduk muslim.

Saat ini OJK juga sedang menyusun master plan pengembangan keuangan syariah. Dengan begitu, pengembangan industri jasa keuangan syariah Indonesia ke depan dapat dilaksanakan secara optimal. Khususnya dalam menyambut era MEA 2015 untuk institusi keuangan non-bank (IKNB) syariah dan pasar modal syariah serta MEA 2020 untuk perbankan syariah. MEA akan membuka pemain baru jasa keuangan syariah di Indonesia. Diperlukan strategi yang tepat bagi ‘pemain lokal’ agar mampu bertahan dan memenangkan persaingan.

Begitu banyak hal menarik untuk dikaji terkait dengan sikap,

persepsi, dan perilaku konsumen terhadap perbankan syariah. Studi ini berupaya melengkapi literatur berupa analisis ekonomi, dengan mencari jawaban atas dugaan bahwa bagi hasil dan suku bunga adalah sama saja secara hitungan ekonomi. Sebagai salah satu pertimbangan utama dalam proses pemilihan jasa keuangan seorang (calon) nasabah, jawaban atas dugaan itu akan sangat bermanfaat bagi para *stake holder* perbankan syariah untuk menentukan langkah kebijakan masing-masing.

## KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Istilah bank syariah hanya dikenal di Indonesia (Hariadi, 2011). Secara internasional, bank syariah disebut sebagai bank Islam (*Islamic Bank*), yakni bank yang bebas riba atau bunga. Meski secara akademik istilah Islam dan syariah berpengertian beda, namun secara teknis, penyebutan bank Islam dan bank syariah adalah sama (Sumitro, 2004: 5).

Secara bahasa, riba bermakna tambahan (*ziyadah*). Secara linguistik, riba juga memiliki arti sebagai *tumbuh* dan *membesar*. Menurut istilah teknis, riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok (modal) secara batil. Ada beberapa pendapat dalam menjelaskan riba, namun secara umum terdapat benang merah yang menegaskan bahwa riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam secara batil atau bertentangan dengan prinsip muamalah Islam (Antonio, 2001: 37).

Seperti juga bank konvensional, kegiatan bank syariah meliputi penghimpunan dan penyaluran dana dari dan kepada masyarakat. Bank syariah menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dalam bentuk giro syariah (*wadi'ah*<sup>1</sup> dan *mudharabah*<sup>2</sup>), tabungan syariah (*wadi'ah* dan *mudharabah*), serta deposito syariah (*mudharabah*).

Sementara itu, penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk, *pertama*, pembiayaan modal kerja syariah, yakni

<sup>1</sup> Perjanjian penitipan dana atau barang dari pemilik kepada penyimpan dana atau barang dengan kewajiban bagi pihak yang menyimpan untuk mengembalikan dana atau barang titipan sewaktu-waktu.

<sup>2</sup> Perjanjian pembiayaan/ penanaman dana dari pemilik dana (*shahibul maal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu yang sesuai syariah, dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya.

pembiayaan jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk membiayai kebutuhan modal kerja usaha berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Jangka waktu pembiayaan modal kerja syariah maksimum satu tahun dan dapat diperpanjang sesuai dengan kebutuhan (Karim, 2006).

*Kedua*, pembiayaan investasi syariah, yakni penanaman dana dengan maksud memperoleh imbalan/manfaat/keuntungan di kemudian hari (Karim, 2006). Sementara itu, ciri-ciri investasi (Antonio, 2001: 167) adalah untuk pengadaan barang modal, mempunyai perencanaan alokasi dana yang matang dan terarah, serta berjangka waktu menengah dan panjang.

*Ketiga*, pembiayaan konsumtif syariah yaitu jenis pembiayaan yang diberikan untuk tujuan di luar usaha, umumnya bersifat perorangan (Karim, 2006). Menurut Sami Hasan yang dikutip oleh Antonio (2001:168), bank syariah dapat menyediakan pembiayaan komersil untuk pemenuhan kebutuhan barang konsumsi dengan menggunakan skema: (i) *Al-bai' bi tsamal ajil* (salah satu bentuk murabahah<sup>3</sup>) atau jual beli dengan angsuran; (ii) *Al-ijarah al-muntahia bit-tamlik* atau secara sewa; (iii) *Al-musyarakah<sup>4</sup> mutanaqshishah* atau *decreasing participation*, yakni secara bertahap bank menurunkan jumlah partisipasinya; dan (iv) *Al-rahm* untuk memenuhi kebutuhan jasa.

Secara ringkas, perbedaan antara bank konvensional dan syariah dalam *dual system banking* seperti di Indonesia, ditampilkan di Tabel 1.

**Tabel 1**  
**PERBEDAAN ANTARA BANK KONVESIONAL DAN BANK SYARIAH**

Bank Konvensional	Bank Syariah
Memakai perangkat bunga dalam kegiatan operasional	Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli, dan sewa
Melakukan kegiatan investasi ke sektor usaha yang halal dan	Melakukan kegiatan investasi ke sektor usaha yang halal saja

<sup>3</sup> Perjanjian pembiayaan berupa transaksi jual beli suatu barang sebesar harga perolehan barang ditambah dengan margin yang disepakati oleh para pihak, dimana penjual menginformasikan terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli.

<sup>4</sup> Perjanjian pembiayaan/ penanaman dana dari dua atau lebih pemilik dana dan/atau barang untuk menjalankan usaha tertentu sesuai syariah dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang disepakati, sedangkan pembagian kerugian berdasarkan proporsi modal masing-masing.

haram	
Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kreditor-debitor	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan
<i>Profit oriented</i>	<i>Profit dan falah oriented</i>
Tidak terdapat dewan sejenis DPS	Terdapat Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang mengawasi kegiatan operasional bank

Sumber: Antonio, 2001

Hal yang mendasar yang juga membedakan antara lembaga keuangan konvensional dan syariah adalah terletak pada pengembalian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan/atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah. Oleh karena itu, terdapat istilah bunga dan bagi hasil. Tabel 2 menunjukkan perbedaan prinsip tersebut.

**Tabel 2**  
**PERBEDAAN PENGEMBALIAN ANTARA SISTEM BUNGA DAN SISTEM BAGI HASIL**

Hal	Sistem bunga	Sistem Bagi Hasil
Penentuan besar hasil	Sebelumnya	Sesudah berusaha, sesudah ada untungnya
Yang ditentukan sebelumnya	Bunga, besarnya nilai rupiah	Menyepakati proporsi pembagian untung untuk setiap pihak, misalnya 50:50,40:60,35:65
Jika terjadi kerugian	Ditanggung nasabah saja	Ditanggung kedua pihak, Nasabah dan Lembaga
Dihitung dari mana?	Dari dana yang dipinjamkan, fixed,tetap	Dari untung yang bakal diperoleh, belum tentu besarnya
Titik perhatian proyek/Usaha	Besarnya bunga yang harus dibayar nasabah/pasti diterima bank	Keberhasilan proyek/usaha jadi perhatian bersama: nasabah dan lembaga
Berapa besarnya?	Pasti: (%) kali jumlah pinjaman yang telah pasti diketahui	Proporsi (%) kali jumlah untung yang belum diketahui = belum diketahui
Status Hukum	Berlawanan dengan QS Luqman: 34	Melaksanakan QS. Luqman: 34

Sumber: Karim, 2006.

Dalam praktiknya, perbankan syariah juga mengukur imbalan dengan menggunakan 'ekuivalen tingkat imbalan/bagi hasil/fee/bonus' (*Equivalent rate of return/profit*), yaitu indikasi tingkat imbalan dari suatu



penanaman dana atau penghimpunan dana bank syariah (Bank Indonesia, 2015b). Penggunaan konsep inilah yang menjadi argumentasi pemilihan topik studi ini. Menarik untuk dicermati, setelah sistem pelaporan kegiatan bank syariah kepada BI sejak 2010 dan dilanjutkan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) maka tersedia data ekuivalen imbalan/bagi hasil. Dalam praktik, *customer service* akan selalu menyampaikan bagi hasil atau imbalan dalam bentuk persen sebagai ekuivalen bunga bank konvensional kepada (calon) nasabah. Bagi nasabah, lebih menguntungkan bagi hasil atau bunga? Ataukah sama, bagi hasil dan bunga? Dari sinilah muncul anggapan bahwa tidak ada bedanya antara bank syariah dan konvensional. Bila, ekuivalen tingkat imbalan/bagi hasil/fee/bonus di bank syariah adalah A dan bunga di bank konvensional adalah B, hipotesis studi ini adalah sebagai berikut.

$$H_0: \mu_A = \mu_B$$

$$H_a: \mu_A \neq \mu_B$$

## METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan, studi ini menggunakan metode kuantitatif yakni uji beda *independent-sample t test*. Uji statistik parametrik ini dimaksudkan untuk mengetahui adakah perbedaan *mean* dua kelompok data yang independen atau tidak terkait, dalam hal ini tingkat bagi hasil dan tingkat bunga. Data bulanan periode 2010 (April) hingga 2014 (April) diperoleh dari Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), yakni Statistik Perbankan Indonesia (data suku bunga rata-rata bank umum) dan Statistik Perbankan Syariah (data ekuivalen tingkat imbalan/bagi hasil/fee/bonus bank umum syariah dan unit usaha syariah). Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan rata-rata dari dua group yang tidak berhubungan satu dengan yang lain dengan tujuan apakah kedua group tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak melalui uji t independen tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Membandingkan ekuivalen tingkat imbalan/bagi hasil simpanan atau dana pihak ketiga (DPK) di bank syariah dan bunga simpanan di bank konvensional tidaklah sulit. Hal ini karena simpanan giro (*demand deposit*) ada di bank syariah dan di bank konvensional. Tabungan (*saving*) dan deposito berjangka (*time deposit*) juga ada di kedua sistem perbankan. Data ekuivalen tingkat bagi hasil untuk setiap simpanan (dalam persen) di bank syariah telah tersedia untuk dibandingkan dengan tingkat bunga di bank konvensional.

Sementara itu, data yang tersedia tentang ekuivalen tingkat imbalan/bagi hasil pembiayaan di bank syariah (tersedia data *mudharabah*; *musyarakah*; dan *murabahah*) dan bunga kredit (modal kerja; investasi; dan konsumtif) di bank konvensional agak berbeda. Hal ini karena setiap pembiayaan (baik untuk modal kerja, investasi, dan konsumtif) bisa menggunakan sistem yang ada di bank syariah. Dengan demikian, uji beda dilakukan dengan semua kemungkinan.

Uji terhadap nilai varian rata-rata ekuivalen bagi hasil dan tingkat bunga atas semua variabel yang dibandingkan menunjukkan bahwa signifikan. Dengan demikian uji rata-rata independen dilakukan dengan asumsi varian yang tidak sama (*t-Test: Two-Sample Assuming Unequal Variances*). Pengecualian terjadi hasil non-signifikan atas uji varian variabel deposito syariah dan deposito konvensional sehingga dilakukan uji rata-rata independen dengan varian diasumsikan sama (*t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances*).

Hasil uji t untuk simpanan di bank syariah dan konvensional diringkas di Tabel 3. Ditemukan hasil bahwa berdasarkan perhitungan rata-rata ekuivalen bagi hasil dan bunga simpanan, nasabah bank syariah menerima lebih rendah untuk simpanan giro (1,10% < 2,21%) dan deposito berjangka (6,11% < 6,39%). Untuk simpanan tabungan, nasabah bank syariah menerima imbalan/bagi hasil lebih tinggi (3,37% > 2,20%).

Berdasarkan uji t,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya bagi hasil giro dan tabungan di bank syariah (DDS) ternyata memang signifikan berbeda dengan bunga simpanan giro dan tabungan di bank konvensional (DDK). Hal ini karena *t-stat* (*t* hitung) > *t* tabel (*t Critical two-tail*) serta *p*(*t* hitung) atau *P*( $T \leq t$ ) *two-tail* < 0,05. Sementara itu, hasil uji t untuk simpanan deposito,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya bagi hasil dan bunga di bank syariah dan konvensional pada hakikatnya adalah sama besar.

**Tabel 3**  
**HASIL UJI t IMBALAN DANA PIHAK KETIGA**

49 Obs	Mean	Var	t-Stat	P(T<=t) two-tail	t Critical two-tail	Putusan
DDS	1,10	0,16	19,1	0,00	2,01	Beda
DDK	2,21	0,01				
SVS	3,37	1,56	6,4	0,00	2,01	Beda
SVK	2,20	0,08				
TDS	6,11	0,78	-1,7	0,10	1,98	Sama
TDK	6,39	0,56				

Sumber: Hasil perhitungan, diolah.

Keterangan: DDS (*demand deposit*/giro di bank syariah); DDK (giro di bank konvensional); SVS (*saving*/tabungan di bank syariah); SVK (tabungan di bank konvensional); TDS (*time deposit*/deposito di bank syariah); TDK (deposito di bank konvensional).

Sementara itu, hasil uji t untuk pembiayaan di bank syariah dan kredit di bank konvensional diringkas di Tabel 4. Ditemukan hasil bahwa berdasarkan perhitungan rata-rata ekuivalen imbalan/*fee* pembiayaan di bank syariah adalah lebih tinggi (mahal) dibandingkan dengan kredit di bank konvensional. Pembiayaan sistem mudharabah di bank syariah, yang mencapai rata-rata ekuivalen dengan 17,28%, adalah jauh lebih mahal dibandingkan dengan kredit modal kerja (rata-rata 12,02%), kredit investasi (11,64%), dan kredit konsumtif (13,61%) di bank konvensional.

Pembiayaan sistem musyarakah di bank syariah, yang mencapai rata-rata ekuivalen 13,22%, juga masih lebih mahal dibandingkan dengan kredit modal kerja (12,02%) dan kredit investasi (11,64%), namun masih lebih murah dibandingkan dengan kredit konsumtif (13,61%) di bank konvensional.

Sementara itu, pembiayaan sistem musyarakah di bank syariah, yang mencapai rata-rata ekuivalen sebesar 18,41% adalah paling mahal dibandingkan dengan pembiayaan lain bank syariah dan sistem kredit di bank konvensional.

Berdasarkan uji t, seluruhnya menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini karena artinyimbang/bagi hasil giro dan tabungan di bank syariah (DDS) ternyata memang signifikan berbeda dengan bunga simpanan giro dan tabungan di bank konvensional (DDK). Hal ini juga karena  $t$ -stat ( $t$  hitung)  $>$   $t$  tabel ( $t$  Critical two-tail) serta  $p$ ( $t$  hitung) atau  $P(T \leq t)$  two-tail  $<$  0.05. Dengan demikian, berarti bahwa pembiayaan di bank syariah adalah signifikan berbeda dengan kredit di bank konvensional, dalam hal ini pembiayaan di bank syariah secara nyata jauh lebih mahal dibandingkan dengan kredit di bank konvensional.

**Tabel 4**  
**HASIL UJI T PEMBIAYAAN DAN KREDIT**

49 Obs	Mean	Var	t-Stat	P(T<=t) two-tail	t Critical two-tail	Putusan
MUD	17,28	76,97	4,19	0,00	2,01	Beda
MOK	12,02	0,16				
MUD	17,28	76,97	4,49	0,00	2,01	Beda
INV	11,64	0,09				

MUD	17,28	76,97	2,92	0,01	2,01	Beda
KON	13,61	0,22				
MSY	13,22	1,17	7,27	0,00	2,00	Beda
MOK	12,02	0,16				
MSY	13,22	1,17	7,27	0,00	2,00	Beda
INV	11,64	0,09				
MSY	13,22	1,17	9,86	0,00	2,00	Beda
KON	13,61	0,22				
MUR	18,41	252,5	2,82	0,01	2,01	Beda
MOK	12,02	0,16				
MUR	18,41	252,5	2,98	0,00	2,01	Beda
INV	11,64	0,09				
MUR	18,41	252,5	2,12	0,04	2,01	Beda
KON	13,61	0,22				

Sumber: Hasil perhitungan, diolah.

Keterangan: MUD (pembiayaan mudharabah di bank syariah); MSY (pembiayaan musyarakah di bank syariah); MUR (pembiayaan murabahah di bank syariah); MOK (kredit modal kerja di bank konvensional); INV (kredit investasi di bank konvensional); KON (kredit konsumtif di bank konvensional).

Temuan ini membawa implikasi teoritis yakni mengkonfirmasi dugaan bahwa bank syariah di Indonesia masih belum mampu bersaing secara ekonomis dengan bank konvensional, khususnya di periode studi yang relatif stabil. Bila nasabah memilih jasa keuangan hanya berdasarkan hitungan ekonomis (ekuivalen imbalan/bagi hasil dan bunga), maka bank syariah akan ditinggalkan. Nasabah yang bertahan hanya akan tersisa yang hanya mendasarkan pilihannya kepada non-imbalan ekonomis, misalnya sisi spiritualitas (halal/haram).

Bisa jadi ini merupakan jawaban atas lambatnya perkembangan dan pertumbuhan bisnis syariah di Indonesia. Bagaimanapun, persaingan dengan bisnis konvensional harus juga sampai kepada pengelolaan imbalan/bagi hasil yang kompetitif, tidak sekadar mengandalkan faktor-faktor keterikatan emosional dan agama.

Implikasi praktis terutama bagi pelaku bisnis syariah tentu saja harus lebih keras berupaya meningkatkan imbalan/bagi hasil yang kompetitif untuk jasa simpanan. Di sisi lain, harus mampu menekan biaya pembiayaan agar mampu bersaing dengan kredit bank konvensional. Terobosan lebih berani juga harus dilakukan untuk menutupi kelemahan bisnis syariah misalnya dalam hal layanan jasa keuangan lain yang terintegrasi dan tata kelola yang prima dan *prudent* (berhati-hati).

Implikasi lebih penting lagi terkait berlakunya MEA pada akhir 2015 adalah potensi makin ketatnya persaingan industri

keuangan di Indonesia. Institusi keuangan asing termasuk syariah, khususnya dari Malaysia, akan menjadi tantangan tersendiri bagi perbankan nasional. Regulator, OJK dan BI, harus bahu membahu membantu kesiapan dan persiapan pelaku bisnis perbankan menghadapi era integrasi ekonomi yang telah menjadi keniscayaan ke depan. Bantuan justru bisa berupa pengetatan pengawasan praktik-praktik bisnis perbankan secara baik agar terbiasa dan siap menghadapi persaingan yang tinggi, senyampang MEA perbankan syariah masih akan berlaku pada 2020.

## KESIMPULAN

Tinggal menunggu waktu, MEA akan membuka pemain baru jasa keuangan (termasuk syariah) di Indonesia. Diperlukan strategi yang tepat bagi 'pemain lokal' agar mampu bertahan dan memenangkan persaingan. Studi ini berupaya melengkapi literatur berupa analisis ekonomi, dugaan kesamaan antara bagi hasil dan suku bunga dalam *dual system* perbankan Indonesia. Sebagai salah satu pertimbangan utama dalam proses pemilihan jasa keuangan seorang (calon) nasabah, jawaban atas dugaan itu akan sangat bermanfaat bagi para *stake holder* perbankan syariah. Studi ini menggunakan data ekuivalen tingkat imbalan/bagi hasil dana pihak ketiga (DPK) dan ekuivalen tingkat imbalan/bagi hasil pembiayaan di bank syariah (*mudharabah*; *musyarakah*; dan *murabahah*) untuk dibandingkan dengan bank konvensional. Ditemukan hasil bahwa nasabah bank syariah menerima lebih rendah untuk simpanan giro dan deposito berjangka. Untuk simpanan tabungan, nasabah bank syariah menerima imbalan/bagi hasil lebih tinggi. Juga, bagi hasil giro dan tabungan di bank syariah ternyata memang signifikan berbeda dengan bunga simpanan giro dan tabungan di bank konvensional. Sementara itu, bagi hasil dan bunga simpanan deposito di bank syariah dan konvensional pada hakikatnya adalah sama besar.

Sementara itu, ditemukan hasil bahwa pembiayaan di bank syariah adalah lebih tinggi (mahal) dibandingkan dengan kredit di bank konvensional kecuali terhadap kredit konsumtif. Temuan utama lain adalah bahwa pembiayaan di bank syariah adalah signifikan berbeda dengan kredit di bank konvensional, dalam hal ini pembiayaan di bank syariah secara nyata jauh lebih mahal dibandingkan dengan kredit di bank konvensional.

Keterbatasan studi ini adalah periode yang tidak meneyentuh masa krisis, karena secara teoritis bank syariah akan lebih

ekonomis. Metode penelitian bisa dikembangkan dengan pendekatan kuantitatif yang lebih kontemporer. Dengan demikian, ke depan, studi akan lebih bersifat komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. dan Haron, S. (2002). Perceptions of Malaysian Corporate Customers towards Islamic Banking Products and Services. *International Journal of Islamic Financial Services*. 3:1, 13-29.
- Antonio, M. Syafi'i (2001). *Bank Syariah: dari Teori ke Paraktik*. Gema Insani, Jakarta.
- Bank Indonesia (2000). *Ringkasan Pokok-Pokok Hasil Penelitian: Potensai, Preferensi, dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah di Pulau Jawa*. Direktorat Penelitian & Pengaturan Perbankan, Desember.
- Bank Indonesia dan FE Universitas Brawijaya. (2000). Potensi, Preferensi, dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah: Studi pada Wilayah Propinsi Jawa Timur. *Executive Summary*. November.
- Bank Indonesia (2015a). Statistik Perbankan Indonesia.
- Bank Indonesia (2015b). Statistik Perbankan Syariah.
- Erol, C. dan R. El-Bdour (1989). Attitudes, Behaviour and Patronage Factors of Bank Customers Towards Islamic Banks. *International Journal of Bank Marketing*. 7 (6): 31-7.
- Hadad, M. (2014). Industri Keuangan Syariah Menghadapi MEA. *Jawa Pos On Line*. <http://www.jawapos.com/baca/opinidetil/8786/Industri-Kuangan-Syariah-Menghadapi-MEA>. Diakses pada 28 Juni 2015, pukul 09.30.
- Hariadi, Sugeng (2011). Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Nasabah Bank di Indonesia. *Disertasi*. Tidak diterbitkan.
- Karim, A. A. (2006). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Edisi Ketiga, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

- Rivai, V., Andria P. V., dan Ferry N. I. (2007). *Bank and Financial Institution Management*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sumitro, Warkum (2004). *Asas-asas Perbankan Islam dan Lembaga-lembaga Terkait*. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sunarsip (2015). Tantangan Pengembangan Produk Bank Syariah. [www.koran-sindo.com](http://www.koran-sindo.com), diakses 1 Agustus 2015, pukul 10.00.
- Wangke, H. (2014), Peluang Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi Asean 2015. *Info Singkat Hubungan Internasional*. Vol. VI, No. 10/II/P3DI/Mei/2014.